BAB V

PEMBAHASAN

Penulisan dalam pembahasan ini dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Di dalam pembahasan ini peneliti akan menyajikan data hasil dari temuan penelitian yang nantinya akan dihubungkan dengan kajian putaka, agar nantinya dapat ditarik kesimpulan yang dapat menjawab fokus pembahasan yang telah dirumuskan di awal. Berikut ini adalah uraian yang membahas satu persatu temuan penelitian yang dihubungkan dengan kajian pustaka yang ada, guna menjawab fokus penelitian.

1. Proses Pelaksanaan Pembelajaran untuk meningkatkan Kemampuan Baca dan Tulis Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 5 Blitar

Berdasarkan pada temuan hasil penelitian tentang strategi pembelajaran bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 5 Blitar pada sub-sub sebelumnya meliputi:

Pertama, ditemukan bahwa Strategi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu peserta didik mampu baca dan tulis Al-Qur'an. Sementara input yang ada di MTs tidak hanya lulusan dari MI tetapi ada juga yang lulusan dari SD. Adanya persoalan peserta didik yang

belum bisa baca dan tulis Al-Qur'an, maka hal tersebut menuntun pihak MTs untuk memunculkan strategi yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk baca tulis Al-Qur'an. Salah satu upaya yang dilakukan agar dapat meningkatkan kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an peserta didik, pihak MTs melakukan inovasi dengan mewajibkan agar peserta didik mengikuti madin. Penerapan mewajibkan peserta didik mengikuti madin tersebut, ternyata mampu membuat kemampuan baca tulis Al-Qur'an peserta didik mengalami peningkatan, sehingga hal tersebut berdampak pada hasil atau tujuan yang diinginkan pihak MTs.

Pengunaan strategi dalam mewujudkan program yang telah direncanakan harus dilaksanakan secara maksimal agar dapat mencapai sasaran atau tujuan yang ditentukan. Sebagaimana dalam kamus bahasa Indonesia strategi memiliki arti "rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus".[1] Pendapat tersebut senada dengan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, dalam bukunya yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar* menerangkan bahwa "strategi merupakan sebuah cara atau metode, sedangkan strategi secara umum adalah suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.[2] Dengan demikian adanya strategi dapat diharapkan bisa berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan atau ditentukan.

---

[1] Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1988), hal. 859.

[2] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. IV, hal. 5.

Dalam rangka memenuhi tuntutan kepuasan peserta didik atau penggunaan jasa pendidikan diperlukan strategi yang tepat untuk mewujudkannya. Strategi tersebut diharapkan dapat mengatasi masalah rendahnya mutu Pendidikan melalui optimalisasi sumber daya lembaga pendidikan Islam yang secara langsung dapat meningkatkan mutu mutu pendidikan.[3] Sehingga dengan adanya peningkatan mutu pendidikan melalui program madin peserta didik maupun orang tua mengalami kepuasan terhadap pihak MTs dalam melayani kebutuhan yang diperlukan peserta didik. Sebagaimana dijelaskan dalam buku yang berjudul *Antologi Pemikiran Islam dan Manajemen Pendidikan* Islam bahwa:

> Pemberian kepuasan secara terus menerus dan berkesinambungan mengindikasikan adanya proses pelayanan pendidikan yang harus selalu melakukan inovasi dan pengembangan, karena kepuasan *stakeholder* merupakan proses yang selalu berubah. Pemberian kepuasan pada pelanggan merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap Lembaga Pendidikan Islam jika Lembaga tersebut menginginkan untuk mampu bersaing.[4]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, agar peserta didik mengalami kepuasan terhadap adanya program madin yang dilaksanakan MTs maka MTs harus selalu mengadakan inovasi terbaru dalam pelaksanaan program madin, agar selalu mengikuti perkembangan zaman yang ada.

---

[3] Imam Machali, Zainal Arifin, *Antologi Pemikiran Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007), hal. 245.

[4] *Ibid*., hal. 247.

Sekolah dikatakan berhasil jika mampu memberikan layanan sama atau melebihi harapan pelanggan. Dilihat dari jenis pelanggannya, selah dikatakan berhasil jika:

1. Siswa puas dengan layanan sekolah, misalnya puas dengan fasilitas yang disediakan sekolah.
2. Orang tua puas dengan layanan terhadap anaknya maupun layanan orang tua, misalnya puas dengan laporan periodic perkembangan siswa maupun program-program sekolah.
3. Pihak pemakai. Penerima lulusan (perguruan tinggi, industri dan masyarakat) puas karena meneima lulusan dengan kualitas yang sesuai dengan harapan.
4. Guru dan karyawan puas dengan pelayanan sekolah, misalnya dalam pembagian kewajiban kerja, masalah gaji dan sebagainya.[5]

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa MTs dapat dikatakan berhasil atas program yang dilaksanakan apabila mencapai kepuasan pada peserta didik, orang tua, pihak pemakasi, dan guru maupun karyawan. Serta dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan atau diinginkan.

Kedua, Madin dilaksanakan di MTs dan di TPQ lingkungan tepat tinggal peserta didik. Madin di MTs dilaksanakan dua kali waktu pagi sebelum KBM dan siang sesudah KBM. Pelaksanaannya diawali dengan guru memberi salam,

[5] *Ibid*., hal. 247-248.

berdoa sebelum pembelajaran dimulai, mengabsen peserta didik, kemudian peserta didik disuruh membaca Al-Qur'an secara bersama-sama, dilanjutkan membaca secara individu. Ketika ada bacaan yang salah guru langsung membenarkan. Sebelum pembelajaran diakhiri guru menjelaskan sedikit tentang kandungan surah yang dibaca bagi kelas Al-Qur'an. Bagi kelas Iqro' guru menjelaskan materi tentang tajwid. Pembelajaran diakhiri dengan membaca doa secara bersama dan ketika akan keluar kelas peserta didik berdiri antri meminta tanda tangan guru ngaji di kartu kendali mengajinya sebagai bukti telah mengikuti madin. Pelaksanaan madin di TPQ tempat tinggal sama dengan madin di MTs, hanya saja ditambah dengan pelajaran lainnya seperti mabadi, kitab kuning dsb.

Pelaksanaan merupakan suatu tindakan dari sebuah rencana yang telah disusun secara matang-matang oleh sebuah lembaga, seperti halnya program madin yang diadakan pihak MTs sebelum program tersebut dilaksanakan maka diadakan rencana tentang bagaimana program tersebut bisa berjalan dengan baik dan juga menetapkan tujuan yang diinginkan dari pelaksanaan program madin tersebut. Pelaksanaan sebuah program, berdasarkan buku dari Prim Masrokah Mutohar, dijelaskan bahwa:

> Pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan. Dalam pelaksanaan fungsi actuating ini, manajer berperan penting dalam menggerakkan seluruh civitas akademik di sekolah/madrasah agar mampu melaksanakan tugas, peran, dan tanggung jawabnya baik dan disertai dengan motivasi tinggi.[6]

[6] Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2013) hal. 49.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan sebuah program merupakan perwujudan dari rancangan atau rencana yang telah disusun agar program yang akan diterapkan dapat berjalan sesuai yang diingikan atau tepat sasaran. Pelaksanaan merupakan suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataan.[7] Dengan demikian pelaksanaan sebuah program adalah usaha nyata dalam mewujudkan perencanaan yang telah ditentukan.

Pelaksanaan program madin yang telah ditetapkan oleh MTs harus disesuikan dengan kondisi yang ada, baik itu kondisi peserta didik, kondisi guru pengajar madin maupun kondisi lingkungan tempat tinggal bagi yang mengikuti madin di TPQ. Kemudian ketika program madin tersebut sudah terlaksana maka agar sesuai dengan rencana yang telah susun maka perlu diadakan pengawasan ketika program tersebut terlaksana. Sebagaiman yang diungkapkan Mangun Budiyanto dalam bukunya yang berjudul *Stategi dan Metode Pendidikan Agama Islam* bahwa:

> Dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran harus ada komponen-komponen yang harus diperhatikan, yaitu mencangkup: 1) merencanakan, yaitu mempelajari masa mendatang dan menyusun rencana kerja. 2) mengorganisasikan, yaitu membuat organisasi usaha, manager, tenaga kerja dan bahan. 3) mengkoordinasikan, yaitu menyatukan dan mengkorela-sikan semua aktifitas. 4) mengawasi dan memeriksa agar segala sesuatu dikerjakan sesuai dengan peraturan yang digariskan dan instruksi-instruksi yang diberikan.[8]

---

[7] Haerena, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan, Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal. 45.

[8] Mangun Budiyanto, Syamsul Kurniawan, *Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), hal.60.

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa ada tahapan-tahapan yang harus dilalui sebelum dan sesudah progam dilaksanakan. Sebelum program dilaksanakan diadakan dulu tentang perencanaan, kemudian pelaksanaan, setelah pelaksanaan ada pengawasan yang berfungsi untuk mengawasi jalannya pelaksanaan sebuah program agar program yang di tetapkan dapat membawa hasil yang diinginkan.

Ketiga, MTs melakukan kerjasama dengan ustadz maupun ustadzah pengajar ngaji untuk kelancaran program madin yang dilaksanakan MTs. Ustadz maupun ustadzah diminta untuk mengawasi peserta didik yang madin di TPQ nya beliau, dan wajib memberikan penilaian pada peserta didik tersebut. Kerjasama merupakan hal yang sangat penting dilakukan agar program yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik. Sebagaiman diungkapkan W.J.S. Purwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* bahwa, "kerjasama diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama".[9] Dengan demikian dengan adanya kerjasama maka program yang direncanakan akan dapat terlaksana dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Pada dasarnya kerja sama dapat menghilangkan hambatan yang mungkin terjadi akibat pengalaman dan cara pandang yang sempit. Kerjasama adalah

[9] W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 492.

suatu bentuk proses sosial,dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.[10] Seperti halnya kerjasama yang diadakan oleh pihak MTs dengan ustadz maupun ustazah pengajar di TPQ, keduanya saling berinteraksi, saling membantu, dan saling memahami tugasnya sehingga dapat tejalin kerjasama yang baik. Antara madin di MTs dan madin di TPQ lingkungan tempat tinggal tidak ada yang dirugikan dengan adanya kerjasama tersebut justru keduanya menjadi lebih mudah untuk mengajar peserta didik ditenpat madin MTs maupun madin TPQ.

Sebelum kerjasama dimulai pihak MTs mengundang para guru madin di lingkungan tempat tinggal peserta didik guna membahas rencana mewajibkan peserta didik mengikuti madin, baik madin di MTs atau madin di TPQ tempat tinggal. Sebagaimana menurut Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam* bahwa, "Pelaksanaan kerjasama dan sistem informasi pendidikan dapat dilakukan dengan menempuh tahapan yaitu: tahap penjajakan, tahap penanda tangan kerjasama, tahap penyusunan program, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap pelaporan".[11] Dengan adanya tahapan-tahapan tersebut yang dilakukan sebelum kerjasama dilaksanakan maka tidak ada kesalahpahaman antara kedua pihak ketika program tersebut dilaksanakan.

---

[10] Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 156.

[11] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidkan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group), hal. 279-288.

2. Metode, Teknik dan Taktik yang digunakan untuk Meningkatkan Kemampuan Baca dan Tulis Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 5 Bitar

Pertama, metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu.[12] Metode merupakan sebuh cara yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat akan membuat guru semakin mudah dalam penyampaian materi dan hasilnya pun akan baik. Berdasarkan hasil temuan tentang metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 5 Blitar adalah;

1. Metode Klasikal

Metode klasikal yaitu mengaji secara bersama-sama diawal pembelajaran sekitar satu halaman. Sebagaimana menurut pendapat Zarkasi, dalam bukunya yang berjudul *Merintis Pendidikan TKA* menerangkan bahwa "metode klasikal baca simak/badongan adalah salah satu metode pembelajaran dalam pendidikan Islam, dimana siswa tidak menghadap guru satu demi satu, tetapi semua peserta didik mengahadap guru dengan membawa kitab/buku masing-masing." Dalam prakteknya,

[12] Nana Sudjana, P*enilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 76.

guru menerangkan pokok-pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para siswa ini dites dan disimak oleh semua siswa. Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran yang selanjutnya.[13] Metode ini merupakan metode yang umum dan sering digunakan dalam belajar membaca Al-Qur'an

2. Metode Perseorangan

Metode perseorangan yaitu setelah mengaji klasikal bersama-sama kemudian dilanjutkan mengaji secara individu, yang bertujuan agar mudah mngetahui ketika ada kesalahan dalam membaca. Metode perseorangan ini biasa juga disebut metode sorogan, seperti yang dijelaskan oleh Zarkasi dalam bukunya yang berjudul *Merintis Pendidikan TKA*, bahwa "Sorogan artinya belajar individu dimana seorang santri berhadapan dengan guru/ustadz, terjadi saling mengenal antara keduanya. Metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru."[14]

3. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang digunakan dalam penyampaian materi-materi. Ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari pendidik kepada peserta didik yang dapat dilakukan menggunakan alat bantu seperti gambar dan audio

---

[13] Zarkasi,*MerintisPendidikan TKA*, (Semarang:Thoha,1987), hal. 14.
[14] *Ibid*., hal. 13.

visual lainnya. Tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian prinsip-prinsip) yang banyak serta luas.

Menurut Abdul Malik secara spesifik metode ceramah bertujuan untuk;

a. Menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui prodek ceramah yaitu bahan tulisan peserta didik sehingga dapat belajar melalui tulisan hasil ceramah.
b. Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran.
c. Merangsang peserta didik untuk mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerkayaan belajar.
d. Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang.
e. Sebagai langkah awal untuk metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur-prosedur yang harus ditempuh peserta didik. Avasan guru menggunakan metode ceramah harus benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.[15]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode ceramah merupakan proses penyampaian materi melalui lisan, terkadang juga menggunakan alat

[15] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 138.

bantu atau media, yang bertujuan agar isi dari materi yang dijelaskan dapat dipahami secara gamblang

4. Metode Kholasoh

Metode kholasoh yaitu berupa ringkasan materi, dalam satu Al-Qur'an ada ringkasannya per bab.

5. Metode Musyafa'ah

Metode musyafa'ah yaitu guru melafalkan siswa menirukan. Sebagaimana yang diungkapkan M. Syatiri Ahmad dalam bukunya yang berjudul *Pedoman Pengajian Al-Qur'an bagi Anak-anak dan Rekaman Diskusi Penyusunan Pedoman Pengajian Al-Qur'an bagi Anak-anak* bahwa, "musyafa'ah atau metode meniru merupakan sebagai perkembangan dari metode bunyi, kemudian lahir metode meniru atau dari mulut ke mulut. Dalam metode ini guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan melalui lidahnya. Sedangkan anak akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktek keluarnya huruf dari lidah guru yang ditirukannya."[16]

Beberapa metode yang diterapkan dalam program madin tersebut tentunya ada kelebihan dan kekurangan dari masing-masing metode yang diterapkan dalam mengajar. Dalam mengajar makin tepat metode yang digunakan maka makin efektif dan efisien kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dan peserta didik pada akhirnya akan menunjang dan

[16] M. Syatiri Ahmad, *Pedoman Pengajian al-Qur'an bagi Anak-anak dan Rekaman Diskusi Penyusunan Pedoman Pengajian al-Qur'an bagi Anak-anak*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutab Agama Islam Pusat Kajian Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji DepagRI,1982), hal. 39.

menghantarkan keberhasilan belajar peserta didik dan keberhasilan mengajar guru.[17] Penggunaan metode dalam mengajar program madin sesuai dengan kebutuhan pserta didik, dibuktikan dengan hasil yang diperoleh ketika diadakan evaluasi.

Kedua, teknik pembelajaran merupakan cara yang dilakukan seorang guru dalam menerapkan suatu metode pembelajaran. Dengan kata lain, Teknik pembelajaran merupakan prosedur khusus yang digunakan guru dalam pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.[18]

Pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an pada penelitian ini guru menggunakan teknik yaitu, ketika guru menjelaskan materi, guru menggunakan media papan tulis dan spidol. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik tetap bisa mengingat materi ketika sudah lupa dengan cara membaca catatannya kembali.

Ketiga, taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual.[19]

Pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an pada penelitian ini guru menggunakan taktik yaitu, guru berjalan ke depan dan belakan kelas atau menguasai kelas ketika menjelaskan, dengan tujuan agar

---

[17] Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2014), hal.62.

[18] Benidiktus Tanujaya, *Penelitian Tindakan Kelas Panduan Belajar, Mengajar dan Meneliti*, (Yogyakarta: Media Akademi,2016), hal.157.

[19] *Ibid*., hal. 158.

guru dapat mengkondisikan kelas atau mengurangi keramaian peserta didik sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

3. Hasil Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Baca dan Tulis Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 5 Blitar

Setiap strategi pembelajaran pastinya berharap dapat mencapai tujuan yang diingikan atau hasil yang maksimal. Begitu juga dengan program madin yang dilaksanakan oleh madrasah. Dalam penelitian ini akan memaparkan hasil strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an peserta didik, dan adanya strategi pembelajaran tersebut kemampuan peserta didik menjadi meningkat. Berdasarkan pada temuan peneliti sebelumnya, diperoleh mengenai hasil strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an peserta didik di Madrasah Tsanawiyan Negeri (MTsN) 5 Blitar.

Pertama, Strategi pembelajaran yang diterapkan MTs untuk meningkatkan kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an peserta didik membawa hasil yang maksimal, dibuktikan dengan kualitas membaca Al-Qur'an peserta didik mengalami peningkatan. Sebagaimana dijelaskan dalam KBBI bahwa "hasil memiliki arti sesuatu yang diadakan oleh usaha". Dengan demikian, usaha yang dilakukan MTs dalam meningkatkan kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an berhasil sehingga kualitas membaca AlQur'an peserta didik mengalai peningkatan.

Program madin yang diadakan MTs mampu membawa perubahan pada peserta didik sesuai tujuan yang diinginkan. Pendidikan atau pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila ada perubahanperubahan yang tampak pada peserta didik akibat dari proses pengajaran yang dilakukan oleh guru, mulai dari metode dan strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan Mardianto dalam buku yang berjudul *Psikologi Pendidikan* bahwa, "hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap, dan ketrampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya".[20] Dengan demikian, suatu program dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan pada peserta didik mulai dari pengetahuan, pemahaman, sikap dan ketrampilan kearah yang lebih baik.

Kedua, Program diwajibkannya madin juga membawa dampak yang positif dalam pembelajaran pada mata pelajaran Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, SKI dan Bahasa Arab. Program tersebut mempermudah guru dalam mapel tersebut, karena guru tidak usah lagi mengajari membaca tulisan arab atau membenarkan kerika salah dalam membaca hadis atau niat. Sehingga guru dapat lebih lama menjelaskan materi apabila materi tersebut belum dipahami peserta didik.

[20] Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publising, 2012), hal. 39-40.

Dampak merupakan pengaruh atau akibat dari sesautu yang telah dilaksanakan. Dampak positif merupakan pengaruh baik yang terjadi akibat melaksanakan sesuatu. Dalam pelaksanaan program madin membawa dampak positif yaitu membawa perubahan yang baik, yang dapat mendatangkan manfaat.

Ketiga, Peserta didik menjadi mudah dalam melaksanakan uji kompetensi ibadah yang merupakan syarat lulus peserta didik. Tesnya meliputi hafalan surah-surah pendek, tahlil, sholat lima waktu, wudu, tayamum, termasuk sholat jenazah. Materi tersebut juga dipelajari ketika madin.

Untuk mengetahui seberapa jauh tingkat keberhasilan guru dalam mengajar peserta didik, maka pada akhir semester biasanya diadakan evaluasi. Evaluasi merupakan proses penilaian. Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan nilai, kriteria judgment dan tindakan dalam pembelajaran.[21] Dengan demikian evaluasi merupakan tindakan untuk menentukan nilai dengan proses berupa tes tertulis maupun tes lisan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam pembelajaran.

Tujuan diadakannya evaluasi agar guru pengajar madin mengetahui bahwa metode yang digunakan dalam mengajar apakah berhasil atau masih perlu perubahan. Sebagaimana dijelaskan Sitiativa Rizema Putra dalam buku yang berjudul *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja* bahwa;

---

[21] Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 17.

> Secara umum, tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan ada dua. *Pertama*, untuk menghimpun berbagai keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti perkembangan yang dialami oleh para siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, tujuan umum evaluasi dalam pendidikan yakni memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian berbagai tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan. *Kedua*, adalah mengukur dan menilai efektivitas mengajar serta berbagai metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh siswa.[22]

Demikian dapat disimpulkan tujuan dari evaluasi adalah untuk melihat tingkat perkembangan yang dialami oleh peserta didik dan untuk melihat keberhasilan dari metode yang digunakan dalam pembelajaran.

Ketika sudah mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan yang diperoleh dari pelaksanaan program madin melalui evaluasi berupa tes, maka apabila masih ada peserta didik yang belum mencapai tingkat keberhasilan maka diadakan remedial atau perbaikan untuk mencapai standar keberhasilan yang telah direncanakan. Menurut Ahmadi dan Supriyono dalam bukunya Haerana yang berjudul *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan Teori dan Aplikasinya* menjelaskan bahwa;

> Pengajaran remedial/ perbaikan memiliki beberapa fungsi, yaitu; 1) korektif artinya dalam fungsi ini pengajaran remedial diadakan pembetulan atau perbaikan antara lain; penggunaan metode, cara belajar, materi dan alat pelajaran, dll. 2) pemahaman artinya dari pihak guru, siswa atau pihak lain memahami siswa. 3) penyesuaian artinya siswa dapat belajar sesuai dengan kemapuannya. 4) pengayaan artinya pengajaran perbaikan itu dapat memperkaya proses belajar mengajar. 5) akselerasi artinya pengajaran perbaikan dapat mempercepat proses belajar baik dari segi waktu maupun materi. 6) terapeutik artinya secara langsung atau tidak pengajaran

[22] *Ibid*., hal. 82-83.

perbaikan dapat memperbaiki atau menyembuhkan kondisi pribadi yang menyimpang. [23]

Dengan demikian dapat disimpulkan, fungsi dari adanya remedial atau perbaikan sangat banyak dan membawa dampak positif pada peserta didik. Peserta didik menjadi lebih memahami materi dan dapat mencapai tingkat keberhasilan yang telah dirancang MTs.

[23] Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan Teori dan Aplikasinya*…, hal. 82 -87.